

**PROMOSI PARIWISATA BALI UTARA BERBASIS SASTRA  
MELALUI NOVEL “AKU CINTA LOVINA” DAN  
“RUMAH DI SERIBU OMBAK”**

**Ni Nyoman Arini**

Prodi Magister Pariwisata, Universitas Udayana

Email : arin.arini10@yahoo.co.id

**I Nyoman Darma Putra**

Universitas Udayana

Email : idarmaputra@yahoo.com

**Gde Indra Bhaskara**

Universitas Udayana

Email : gbhaskara@unud.ac.id

**ABSTRACT**

Tourism promotion can be actualized through brochures, advertising, films, literary works, and works of art by doing direct marketing or word of mouth recommendations to promote local tourist attractions. Literary works can also describe tourist attractions through myths, folklore, travel books, novels, and films. This study analyzed the promotion of North Bali tourism through novels. The novels used as research objects are the novel *Aku Cinta Lovina* by Sunaryono Basuki and *Rumah di Seribu Ombak* by Erwin Arnada. The novel *Aku Cinta Lovina* is considered as tourism promotion because it has a background story in Lovina, describing the tourist attraction of North Bali, the interaction between local people and foreign tourists, cultural diversity, the hospitality of the local people, and the story of cross-country travel between European tourist and Balinese girl. Meanwhile, the novel entitled *Rumah di Seribu Ombak* has been adapted into a film with the same title. The best-selling novel took the location of filming, most of which took place in North Bali. This study aimed to examine tourism in North Bali through the novel *Aku Cinta Lovina* and *Rumah di Seribu Ombak* as a literature-based medium for promoting tourism in North Bali. This study also contained the opinions of stakeholders related to tourism promotion through novels. The main theory used in this research is literary tourism theory, supported by promotion theory, host and guest theory. The relevant research approach used in this study was qualitative. The data analysis technique in this study used Content Analysis. Data were collected through observation, interviews, and documentation. This study concludes that the story's content in the novel *Aku Cinta Lovina* and *Rumah di Seribu Ombak* depicts natural and cultural tourist attractions,

promoting North Bali tourism through natural beauty history, tradition, and culture of the local community.

**Keywords:** *literary tourism, North Bali tourism, tourism promotion.*

## Pendahuluan

Promosi pariwisata merupakan satu upaya *stakeholders* pariwisata setempat untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan dengan memberikan informasi mengenai daya tarik wisata di suatu destinasi. Sharon (1992) menguraikan bahwa, “one major reason for travelling, and for selecting a particular destination, is to see something about which we have read or heard for a long time” (terjemahan: salah satu alasan seseorang melakukan perjalanan dan memilih daerah tujuan wisata tertentu adalah untuk melihat sesuatu yang pernah dibaca atau didengar dalam jangka waktu yang lama). Latar tempat yang dilukiskan dalam karya sastra yang mengangkat tema perjalanan dapat menarik perhatian pembaca untuk berkunjung ke destinasi tersebut dengan tujuan menikmati keindahan alam, mengenal tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini menganalisis promosi pariwisata Bali Utara berbasis sastra melalui novel. Adapun novel yang dijadikan objek penelitian adalah novel *Aku Cinta Lovina* (2017) karya Sunaryono Basuki yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Bali dan *Rumah di Seribu Ombak* (2011) karya Erwin Arnada yang diterbitkan oleh Gagas Media. Novel *Aku Cinta Lovina* dikategorikan sebagai sastra perjalanan karena memiliki alasan sebagai berikut: Pertama, latar tempat dalam novel terjadi di Lovina yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata di kawasan Bali Utara. Kedua, terjadi interaksi antara pegawai hotel (*host*) dengan wisatawan asing (*guest*). Ketiga, keindahan alam serta keragaman tradisi dan budaya di Bali Utara dilukiskan secara detail dan nyata sehingga mengandung pesan promosi pariwisata. Keempat, keramah tamahan penduduk setempat dalam menerima wisatawan. Kelima, menceritakan kisah

perjalanan lintas negara yang terjadi antara turis Eropa dan gadis Bali dengan tujuan yang berbeda.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* sudah dialihwahanakan ke dalam bentuk film dengan judul yang sama dengan menghadirkan kisah hangat tentang persahabatan dan sikap toleransi antar umat beragama. Novel *Rumah di Seribu Ombak* dikategorikan sebagai sastra perjalanan karena memiliki alasan sebagai berikut: Pertama, cerita dalam novel melukiskan keindahan Pantai Lovina dengan keberadaan lumba-lumba liar di tengah laut. Kedua, cerita dalam novel melukiskan latar belakang tradisi dan budaya Bali Utara. Ketiga, mengangkat isu pedofilia di kawasan pariwisata. Keempat, melukiskan tragedi Bom Bali tahun 2002 yang melumpuhkan pariwisata Bali serta bagaimana masyarakat Bali Utara bangkit setelah tragedi Bom Bali tersebut.

Pembahasan dalam penelitian ini menguraikan promosi daya tarik wisata alam dan budaya dalam novel *Aku Cinta Lovina*, promosi daya tarik wisata alam dan budaya dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*, dan perbandingan kedua novel dalam mempromosikan pariwisata Bali Utara. Penelitian ini juga memuat pendapat *stakeholders* mengenai promosi pariwisata Bali Utara melalui novel, mengingat pemerintah mengusung konsep *storynomics tourism* yang diarahkan sebagai cara baru untuk mempromosikan pariwisata daerah melalui cerita. Di Indonesia, hal ini merupakan upaya yang masih relatif baru, penelitian terhadap kajian sastra pariwisata dilakukan oleh Putra (2019), Artawan (2020), Wiyatmi (2012), dan penulis lainnya. Terbitnya buku *Sastra Pariwisata* (2020) yang disunting oleh Novi Anoegrajekti, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra memperkuat kecenderungan kajian pariwisata sastra.

Fenomena karya sastra yang mengangkat tema pariwisata menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Hubungan karya sastra dengan pariwisata tampak nyata, pariwisata memberikan inspirasi penciptaan karya sastra, dan sebaliknya karya sastra memberikan kontribusi dalam mempromosikan pariwisata daerah

(Putra, 2019:173). Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra juga dapat berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata daerah melalui cerita yang melukiskan daya tarik wisata secara informatif dan mendetail. Kajian pariwisata dan sastra dikenal dengan istilah pariwisata sastra / *literary tourism* yang mencakup kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik pariwisata, dan kajian atas aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu (Putra, 2019:175).

Sejarah mengenai tokoh sastrawan angkatan pujangga baru yaitu A.A. Panji Tisna yang berjasa dalam memperkenalkan Pantai Lovina sebagai daya tarik wisata, dan Lovina kini menjadi inspirasi menulis bagi sastrawan lainnya memperkuat bahwa Bali Utara memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata berbasis sastra (disbud.bulelengkab.go.id/2021). Pariwisata Bali Utara kini sudah berkembang namun masih jarang dikunjungi wisatawan, sehingga perlu adanya berbagai strategi promosi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan daya tarik wisata Bali Utara agar ramai dikunjungi wisatawan. Memanfaatkan karya sastra berupa novel yang mengangkat tema pariwisata merupakan salah satu strategi promosi yang sangat menarik untuk mengembangkan pariwisata berbasis sastra di Bali Utara.

Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* sarat akan informasi wisata sehingga menyerupai buku panduan perjalanan ke Bali Utara yang dikemas dalam bentuk cerita. Kedua novel ini dapat berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata Bali Utara. Cerita yang disampaikan mampu mempengaruhi pembaca agar tertarik untuk mengunjungi daya tarik wisata yang diceritakan oleh sastrawan dalam karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji promosi pariwisata Bali Utara melalui novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* sehingga dapat dijadikan sebagai media promosi pariwisata berbasis sastra. Pembahasan dalam penelitian ini

diharapkan mampu menghasilkan ide-ide atau pemikiran baru dalam mempromosikan pariwisata daerah.

## **Teori dan Metode**

Penelitian ini menggunakan teori pariwisata sastra, teori promosi dan teori *host and guest*. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pariwisata sastra dengan didukung oleh teori promosi dan teori *host and guest* diuraikan sebagai berikut:

### **a. Teori Pariwisata Sastra**

Putra, 2019:177 menguraikan empat area kajian pariwisata sastra yaitu kajian tematik pariwisata sastra (*tourism themes*), kajian atas peninggalan sastrawan dan tempat-tempat sastra yang menjadi daya tarik wisata (*literary figure, literary place*), kajian aktivitas sastra seperti festival yang menjadi daya tarik wisata (*literary events, activities*), dan kajian sastra yang dialihwahkan ke dalam bentuk lain seperti film dan menjadi sarana promosi pariwisata (*ecranisation*). Teori pariwisata sastra digunakan untuk menganalisis teks yang mengandung pesan promosi pariwisata Bali Utara dalam novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak*.

Menurut Putra dalam buku *Sastra Pariwisata* (2020), kajian sastra perjalanan atau sastra pariwisata muncul karena beberapa alasan. Pertama, tersedianya begitu banyak karya sastra yang melukiskan kisah-kisah perjalanan, termasuk yang hadir dengan *setting* luar negeri. Kedua, fakta yang menunjukkan penggunaan karya sastra sebagai *branding* pariwisata. Ketiga, ekranisasi novel ke dalam film yang menjadikan daerah tempat cerita dikisahkan akhirnya menjadi daya tarik pariwisata terkenal. Keempat, kegairahan untuk memberikan apresiasi kepada karya-karya sastra perjalanan juga menjadi pemantik akan kian berkembangnya kajian sastra pariwisata.

b. Teori Promosi

McCarthy *classified these tools into four broad groups that he called the four of marketing: product, price, place, and promotion* (Kotler et al., 1998:110). Tjiptono (2008 dalam Firdaus, 2014:10) menguraikan bahwa promosi bertujuan untuk memberikan informasi, membujuk, dan mempengaruhi seseorang agar tertarik terhadap produk yang ditawarkan. Teori promosi digunakan untuk menganalisis produk wisata, harga tiket, dan daya tarik wisata yang dipromosikan melalui isi cerita dalam novel.

c. Teori *Host and Guest*

Interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan menjadi topik sentral dalam kajian antropologi pariwisata. Pendekatan yang diadopsi dalam studi pariwisata telah mengasumsikan bahwa *host* adalah masyarakat lokal di suatu destinasi, dan *guest* adalah wisatawan. Smith, 1989, (dalam Putova, 2018:72) menguraikan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dengan wisatawan meliputi hubungan antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Salah satu konsep pertama yang menjelaskan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan diperkenalkan oleh Doxey yaitu *Irritation Model* yang menunjukkan tingkatan *euphoria, apathy, irritation, antagonism, and final level*. Teori *host and guest* digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang melukiskan daya tarik wisata alam dan budaya Bali Utara dalam novel *Aku Cinta Lovina*.

Pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-interpretatif. Penelitian ini menggunakan teks dalam novel sebagai unit analisis. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan *stakeholders* pariwisata daerah setempat. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data-data dalam teks novel, buku-buku, jurnal, ulasan artikel pada blogger dan berita. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Content Analysis*. Budd, Thorpe dan Donahw (dalam Zuchdi 1993:1) menguraikan bahwa *Content*

*Analysis* adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan. *Content Analysis* digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis keseluruhan isi pesan promosi yang terdapat dalam kedua novel. Klaus Krippendorff dalam bukunya yang berjudul *Content Analysis, An Introduction to Its Theory and Methodology* mengemukakan beberapa komponen analisis dalam proses penelitian yang menggunakan *Content Analysis* adalah sebagai berikut :

- a) *Unitizing*, yaitu mengelompokkan data-data yang digunakan dalam penelitian mencakup teks, gambar, dan suara.
- b) *Sampling*, yaitu cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi. Dalam penelitian kualitatif, kutipan-kutipan memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan sampel.
- c) *Recording*, sistem pencatatan berupa pengkodean yang dideskripsikan dalam bentuk data untuk dianalisis.
- d) *Reducing*, yaitu mereduksi data atau merangkum informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap ini digunakan untuk penyediaan data yang efisien. Dalam penelitian kualitatif, mengurangi keragaman teks menjadi hal yang penting.
- e) *Inferring*, yaitu menganalisa data lebih lanjut. Tahap ini menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para pembaca.
- f) *Narrating*, bermakna memaparkan dan menyajikan data-data yang telah dianalisis. Narasi biasanya juga berisi informasi-informasi sebagai sebuah hasil penelitian.

## Narasi Lovina dalam novel

### a. *Aku Cinta Lovina* karya Sunaryono Basuki

Cerita dalam novel *Aku Cinta Lovina* melukiskan keunikan daya tarik wisata di Pantai Lovina seperti atraksi lumba-lumba liar di tengah laut dan *snorkeling*. Novel ini mampu memberikan informasi mengenai daya tarik wisata alam dan budaya Bali Utara melalui interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing. Novel ini mengisahkan perjalanan wisatawan asing yang berkunjung ke Bali Utara dan bertemu dengan Putu Suarcaya. Putu Suarcaya berasal dari Desa Lokapaksa. Putu tinggal bersama orang tua dan adiknya bernama Kadek Citra. Putu Suarcaya yang akrab disapa Putu bekerja sebagai staff *front office* di Puteri Duyung Resort. Putu digambarkan sebagai sosok yang sangat berbakti kepada orang tua, memegang teguh adat istiadat dan budaya Hindu di Bali. Interaksi yang terjadi antara Jeremy dengan Putu secara tidak langsung memberikan informasi mengenai daya tarik wisata alam dan budaya Bali Utara seperti keberadaan Air Terjun Gitgit, bangunan Vihara Budha yang terletak di atas bukit di Desa Banjar, dan Candi Budha di Desa Kalibukbuk.

Kedatangan keluarga Watson ke Singaraja dan memutuskan untuk menginap di Puteri Duyung Resort juga mempertemukan Caroline dengan Putu. Caroline adalah putri dari keluarga Watson. Kisah mereka berawal ketika Putu mengantar keluarga Watson menyaksikan atraksi lumba-lumba di Pantai Lovina. Keluarga Watson juga diceritakan tertarik untuk mengunjungi pelabuhan Buleleng, dan keunikan relief di Pura Meduwe Karang. Putu akhirnya mengajak Caroline berkunjung ke rumahnya dan disambut hangat oleh orang tua Putu dan adiknya, Kadek Citra. Hal tersebut mencerminkan keramahtamahan masyarakat lokal dalam menerima kedatangan wisatawan asing. Hubungan Caroline dan keluarga Putu juga akhirnya semakin dekat menjadi hubungan kekeluargaan. Setelah lulus dari IKIP, Caroline menyekolahkan Kadek Citra pada program M.Phil *leading to PhD* di University of Leeds, London. Mr. Watson adalah seorang pengacara yang dapat

menjamin kehidupan Kadek Citra di London. Cerita dalam novel ini diakhiri dengan ungkapan Shakespeare *All's well that ends well* yang berarti segala kebaikan akan berakhir dengan baik.

b. *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Anada

Cerita dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* melukiskan keunikan daya tarik wisata di Pantai Lovina seperti atraksi lumba-lumba liar di tengah laut, *snorkeling*, *diving*, *surfing* dan melihat panorama *magic hour* dari atas perahu. Novel ini mampu memberikan informasi mengenai daya tarik wisata alam dan budaya Bali Utara melalui kisah persahabatan Samihi dan Wayan Manik yang berbeda keyakinan. Samihi beragama muslim dan Wayan Manik atau biasa dipanggil Yanik beragama Hindu. Mereka berdua adalah anak-anak yang tinggal di Desa Kalidukuh. Persahabatan mereka mulai terjalin ketika Yanik menolong Samihi yang diganggu oleh sekelompok anak-anak nakal di pinggir pantai. Samihi dan Yanik memiliki trauma masing-masing. Samihi memiliki trauma terhadap air laut sejak kejadian tragis yang membuat kakaknya meninggal karena tenggelam. Sedangkan, Yanik sangat mencintai laut. Keseharian Yanik membantu Pande Klana sebagai *tour guide* di Pantai Lovina. Yanik juga memiliki trauma karena mendapat pelecehan seksual dari Andrew, turis asing yang tinggal di Lovina. Andrew menderita penyakit kelainan seksual (*pedofilia*). Yanik menyimpan rahasia gelap tersebut dan terbelenggu oleh ingatannya terhadap perlakuan Andrew. Kejadian tersebut membuat Yanik merasa sangat tertekan.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* mencerminkan persahabatan yang tulus walau memiliki latar belakang agama yang berbeda, semangat dan kegigihan dalam mengalahkan rasa takut. Narasi dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* juga melukiskan indahna toleransi di kawasan pariwisata, di mana Yanik ikut merayakan Lebaran bersama keluarga Samihi. Kemudian, Yanik meminta Samihi untuk mencoba mengaji di hadapannya karena Samihi akan menjadi peserta lomba *Qiraah* mewakili Desa

Kalidukuh, namun karena suara Samihi dianggap masih biasa-biasa saja, Yanik mengajak Samihi belajar melatih vokal ke ahli *geguritan* di Singaraja. Selain itu, novel ini juga melukiskan indahnya toleransi antar umat beragama di Desa pegayaman. Keindahan alam Bali Utara dan kultural Bali yang diceritakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* secara tidak langsung mempromosikan daya tarik wisata alam dan budaya Bali Utara. Novel ini juga menceritakan bagaimana masyarakat Bali bangkit setelah peristiwa bom Bali dan mempromosikan Pantai Lovina sebagai salah satu pantai yang memiliki keunikan atraksi lumba-lumba liar di tengah laut. Banyak perbedaan yang menyatukan keduanya.

### **Promosi Daya Tarik Wisata Alam Bali Utara dalam Novel *Aku Cinta Lovina***

Dalam kajian *literary tourism* ada empat hal yang dijadikan objek kajian yaitu *tourism themes, literary place and figure, literary events and literary activity*, dan *ecranisation*. Dalam pembahasan ini, *literary place* berperan dalam mempromosikan keunikan atraksi lumba-lumba di Pantai Lovina. Berikut narasi yang melukiskan keseruan Putu Suarcaya ketika menemani keluarga Watson menyaksikan atraksi lumba-lumba.

Ketika kami sudah meninggalkan pantai beberapa ratus meter jauhnya, langit makin terang, dan kami sudah mulai melihat beberapa ekor ikan lumba-lumba berkejar-kejaran dan berlompatan ke atas air laut, seolah sengaja hendak menghibur kami. "Oh, luar biasa!" seru Caroline (Basuki, 2017:37).

Berdasarkan pengamatan di Pantai Lovina, narasi di atas sesuai dengan keadaan sebenarnya. Puluhan perahu tradisional berjajar rapi menghiasi tepi pantai sehingga wisatawan dapat menyewa perahu yang memang disediakan oleh nelayan setempat untuk perjalanan ke tengah laut. Perahu-perahu tersebut akan akan berkejar-kejaran mendekati lumba-lumba yang mulai bermunculan dan wisatawan dapat mengambil video dan foto siluet lumba-lumba yang sedang melompat ke permukaan. Wisatawan yang ingin berinteraksi langsung dengan lumba-lumba liar

di habitat aslinya harus membayar sekitar Rp. 60.000,- sampai Rp. 100.000,- per orang, satu perahu dapat menampung sebanyak enam orang dan diwajibkan memakai pelampung / *life jacket* demi keselamatan wisatawan selama berada di tengah laut. Setelah puas menyaksikan atraksi lumba-lumba liar di perairan Lovina, wisatawan dapat melanjutkan aktivitas *snorkeling* untuk melihat keindahan biota laut. Taman Laut Lovina menyuguhkan keindahan terumbu karang serta warna-warni ikan hias yang sangat beragam sehingga akan sangat menyenangkan bermain dengan ikan-ikan hias tersebut. Keindahan warna-warni ikan hias yang menawan hati wisatawan tampak pada interaksi sebagai berikut :

Sampai cuaca terang dan ikan lumba-lumba bergerak makin ke tengah laut, kami segera kembali ke pesisir. Dengan penerangan cahaya matahari itu terlihatlah di bawah perahu kami, ikan hias warna-warni menawan hati.

“Coba lihat, *wonderful!*” teriak Caroline menunjuk ke dalam air.

“Ya, ikan hias di sini sangat indah. Nanti kamu bisa *snorkeling* di perairan dekat hotel.” (Basuki, 2017:38)

Interaksi yang terjadi antara Putu Suarcaya dan Caroline memberikan informasi kepada pembaca mengenai aktivitas *snorkeling* untuk melihat keanekaragaman biota laut di perairan Lovina. Wisatawan dapat melakukan aktivitas *snorkeling* untuk melihat warna-warni ikan hias di perairan Lovina setelah menyaksikan atraksi lumba-lumba. Beberapa hotel di Lovina menyediakan paket wisata untuk ajakan menyaksikan atraksi lumba-lumba, dan *snorkeling* di perairan dekat hotel. Selain wisata pantai, Bali Utara juga memiliki daya tarik wisata air terjun. Dalam pembahasan ini, *literary place* berperan dalam mempromosikan destinasi wisata dengan pemandangan yang indah dan sejuk. Kesejukan dan keindahan pemandangan di Bali Utara dilukiskan melalui daya tarik wisata air terjun yang terkenal di Bali Utara. Destinasi Bali Utara dikenal sebagai surganya wisata air terjun karena memiliki puluhan pemandangan air terjun yang sangat menawan sehingga banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal, wisatawan nusantara dan mancanegara.

Air Terjun di kawasan Bali Utara menyuguhkan suasana yang masih asri dengan pemandangan alam yang sangat menakjubkan, sehingga cocok dijadikan tempat untuk melepas rasa lelah. Salah satu air terjun yang dipromosikan dalam novel *Aku Cinta Lovina* adalah kesejukan Air Terjun Gitgit yang tampak pada interaksi antara Putu Suarcaya dan Jeremy sebagai berikut :

“Kalau tertarik pada air terjun, aku bisa antar ke Air Terjun Gitgit.”

“Apa istimewanya air terjun ini?” tanyanya.

“Kita harus menapaki jalan setapak ke bawah sampai ke telaga kecil tempat air ditumpahkan dari ketinggian. Air terjun ini kecil saja, namun kita bisa menikmati kesejukan air di telaga kecil sambil memandang air yang jatuh dari bukit.”

“Pasti menyenangkan,” komentarnya (Basuki, 2017:8-9)

Berdasarkan pengamatan di Air Terjun Gitgit, wisatawan yang ingin berkunjung untuk melihat keindahan Air Terjun Gitgit harus berjalan kaki menelusuri jalan setapak dan melewati beberapa rumah penduduk setempat. Biaya tiket masuk untuk dewasa harus membayar sebesar Rp. 20.000,- dan anak-anak sebesar Rp. 10.000,-. Perjalanan menuju Air Terjun Gitgit sangat menyenangkan karena wisatawan dapat menghirup udara segar karena dikelilingi oleh pohon-pohon yang cukup rindang. Di sisi lain, perjalanan menuju Air Terjun Gitgit juga sedikit terjal dan cukup melelahkan. Namun, rasa lelah dalam perjalanan menuju air terjun akan hilang ketika mendengar suara percikan air ditumpahkan dari ketinggian dan menikmati kesejukan air di telaga kecil sambil memandang air yang jatuh dari atas tebing. Air Terjun Gitgit juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung pariwisata yaitu toilet, *restaurant* sebagai tempat istirahat ketika wisatawan merasa lelah dalam perjalanan, dan toko-toko *souvenir* yang menjual kerajinan tangan di sepanjang perjalanan seperti anyaman dan lukisan. Air Terjun Gitgit cukup populer di Bali Utara

sehingga sering dijadikan tujuan *tour* bagi wisatawan yang suka bertualang karena air terjun ini juga searah dengan Pantai Lovina.

### **Promosi Daya Tarik Wisata Budaya Bali Utara dalam Novel *Aku Cinta Lovina***

Dalam kajian *literary tourism*, *literary figure* berperan untuk memberikan informasi mengenai sejarah Lovina yang digagas oleh A.A. Panji Tisna, seorang sastrawan angkatan Pujangga Baru. Karya-karyanya berbentuk prosa dan puisi dengan menampilkan budaya serta tradisi Bali. Sejarah Lovina memang tidak terlepas dari sosok sastrawan A.A Panji Tisna karena beliau sangat berjasa dalam memperkenalkan Lovina sebagai daya tarik wisata. Novel *Aku Cinta Lovina* sangat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai sejarah Lovina bagi pembaca yang belum mengetahui cerita sejarah di balik keindahan Pantai Lovina. Kalimat pembuka dalam novel *Aku Cinta Lovina* memberikan informasi mengenai sejarah Lovina secara umum.

Menurut yang mengetahui, nama Lovina diambil dari nama sebuah hotel di India di mana A.A Panji Tisna pernah menginap. Nama hotel itu konon Leivina, namun banyak pula orang yang mengira bahwa nama Lovina merupakan kata bentukan yang terdiri atas *Love* dan *Ina* yang merupakan singkatan dari Indonesia. (Basuki, 2017:1)

Novel *Aku Cinta Lovina* sarat informasi tentang A.A. Panji Tisna. Narasi di atas mengungkapkan nama Lovina diambil dari nama sebuah hotel di India, yaitu Leivina. Menurut penggagasnya, arti “Lovina” adalah Cinta Ibu Pertiwi. Sunaryono Basuki adalah pensiunan Guru Besar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja. Beliau sebagai seorang akademik menjelaskan pengetahuannya tentang Lovina dalam karyanya. Dalam kajian *literary tourism*, *literary place* dalam novel *Aku Cinta Lovina* juga melukiskan peninggalan Budha berupa bangunan Vihara Budha dan Candi Budha Kalibukbuk sebagai daya tarik wisata budaya.

Berikut interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang melukiskan ketertarikan Jeremy terhadap keindahan Vihara Budha.

Jeremy lebih tertarik pada bangunan Vihara Buddha yang terletak di atas bukit di Desa Banjar, tidak jauh dari Lovina.

“Sangat menakjubkan. Luar biasa,” katanya.

“Kenapa dibangun di atas bukit?”

Kudengar dia bertanya dan pendeta itu dengan tersenyum mengarahkan telunjuknya ke arah laut. Dari tempat kami berdiri tampak laut pantai utara Buleleng yang tenang. Dan di arah punggung kami, pemandangan pegunungan yang menghijau. (Basuki, 2017:9-10).

Interaksi dalam novel memberikan informasi mengenai bangunan Vihara Budha yang terletak di atas bukit dengan menyuguhkan pemandangan yang sangat menakjubkan sehingga berfungsi sebagai tempat persembahyangan umat Budha dan daya tarik wisata budaya. Wisatawan dapat melakukan meditasi dan beribadah sambil jalan-jalan Berdasarkan pengamatan, terdapat Pagoda Avalokitesvara yang didirikan tahun 2014 berfungsi sebagai tempat untuk melakukan puja bhakti dan meditasi. Suasana yang sepi, tenang, terletak di atas bukit, dan udara yang sejuk sangat mendukung untuk melakukan meditasi. Memasuki area vihara, wisatawan tidak diijinkan memakai rok atau celana pendek di atas lutut. Penjaga vihara menyediakan kain untuk wisatawan yang tidak berpakaian sesuai aturan. Wisatawan dikenakan *visitor ticket* sebesar Rp.20.000,- sebagai donasi untuk kebersihan lingkungan vihara. Keunikan Brahma Vihara Arama adalah terdapat beberapa spot foto menarik seperti candi kecil yang menyerupi Candi Borobudur, stupa, dan patung-patung Budha yang tersebar di area vihara. Borobudur mini di area vihara sering dijadikan objek foto bagi para wisatawan, lokasinya berada di ujung lapangan dengan hamparan rumput luas yang juga dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan meditasi. Melihat ketertarikan Jeremy terhadap bangunan Vihara Budha

tersebut, Putu Suarcaya akhirnya mengajak Jeremy mengunjungi Candi Budha di Desa Kalibukbuk. Narasi yang melukiskan sejarah situs Candi Budha Kalibukbuk sangat mendetail dan informatif sebagai berikut :

Artefak yang berhasil diselamatkan berjumlah 80 buah stupa, 18 buah materai, dan tiga buah relief. Temuan tersebut disimpan di Balai Arkeologi Denpasar. Tiga tahun kemudian, diadakan ekskavasi di Candi Budha Kalibukbuk yang jaraknya sekitar 800 meter sebelah selatan Hotel Angsoka. Tempat penemuan stupa tersebut dan berhasil mengungkap keseluruhan struktur candi yang terdiri atas satu candi induk segi delapan di tengah dan dua buah candi perwara berbentuk bujur sangkar di sisi timur laut dan barat dayanya. Semua temuan itu sekarang diwujudkan di dalam satu Candi Buddha Kalibukbuk yang selesai direkonstruksi pada tahun 2009 (Basuki, 2017:11).

Narasi di atas memberikan informasi kepada pembaca mengenai penemuan situs-situs Budha di Desa Kalibukbuk. Berdasarkan pengamatan, situs Budha di Kalibukbuk selesai direkonstruksi pada hari Minggu, 24 Mei 2009. Candi Budha Kalibukbuk merupakan salah satu cagar budaya yang menjadi bukti sejarah perkembangan agama Budha di Bali Utara. Candi Budha Kalibukbuk difungsikan oleh masyarakat setempat sebagai tempat persembahyangan bagi umat Budha maupun Hindu. Hal tersebut mencerminkan sikap toleransi yang tinggi antar pemeluknya. Selain itu, Candi Budha kalibukbuk juga dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata, kebudayaan dan pendidikan untuk mengedukasi siswa yang berkunjung ke Candi tersebut. Dalam kajian *literary tourism*, *literary place* dalam novel *Aku Cinta Lovina* juga melukiskan keunikan pura dengan ukiran orang naik sepeda yang menarik perhatian keluarga Watson. Beberapa pura yang terletak di Bali Utara menjadi bukti perpaduan budaya Bali dan Belanda. Berikut interaksi yang melukiskan ketertarikan keluarga Watson terhadap salah satu relief yang sangat menarik perhatian wisatawan asing.

“Kami tidak mau pergi tanpa rencana. Kami alokasikan waktu tiga pekan, cukup lama kan?”

“Benar.”

“Kami mau lihat pura yang ada ukiran orang naik sepeda motor!”

(Basuki, 2017:50).

Interaksi antara Putu Surcaya dengan Mr. Watson memberikan informasi mengenai keunikan relief salah satu pura. Berdasarkan pengamatan, ukiran yang melukiskan seorang pegawai Pemerintah Belanda mengendarai sepeda menjadi salah satu keunikan dari Pura Meduwe Karang. Pura Meduwe Karang sebagai salah satu objek wisata budaya dengan adanya relief unik pada dinding Pura. Pura Meduwe Karang terletak di Desa Kubutambahan. Konon pengendara sepeda dalam ukiran tersebut adalah W.O.J. Nieuwenkamp, pelukis Belanda yang terkenal pada saat itu yang berkeliling Bali dengan mengendarai sepeda pada awal tahun 1990-an. Pada saat restorasi ukiran, bentuknya diubah menjadi sepeda dengan roda berbentuk bunga teratai, dan Nieuwenkamp diubah mengenakan kain lengkap dengan *udeng* mengikat di bagian kepala. Keunikan relief tersebut menjadi daya tarik wisata di Pura Meduwe Karang yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing (disbud.bulelengkab.go.id/2017).

Dalam kajian *literary tourism, literary place* dalam novel *Aku Cinta Lovina* melukiskan Kawasan Eks. Pelabuhan Buleleng memiliki nilai sejarah dan budaya yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Ketertarikan Mr. Watson melihat Pelabuhan Buleleng setelah membaca tulisan Miguel Covarrubias yang berjudul *Island of Bali* membuatnya memahami bahwa Pelabuhan Buleleng merupakan pintu masuk utama bagi wisatawan asing yang datang ke Bali. Berikut interaksi antara Putu Suarcaya dengan Mr. Watson yang menceritakan perpindahan Pelabuhan Buleleng ke Celukan Bawang yang sangat informatif.

“Ya, jauh sebelum kami berencana ke Bali, kami sudah baca buku-buku tentang Bali yang ada di perpustakaan. Aku juga baca *Island of Bali* tulisan Miguel Covarrubias, karenanya aku mulai dengan Buleleng. Bukankah dulu turis masuk lewat pelabuhan Buleleng, aku mau liat pelabuhan itu.”

“Sekarang tinggal sisa-sisa pelabuhan, tidak lagi digunakan sebagai pelabuhan. Pelabuhanya pindah ke Celukan Bawang.”

Dan kemudian aku katakan: “Luar biasa”. (Basuki, 2017:50)

Interaksi di atas sesuai dengan keadaan sebenarnya yang memberikan informasi mengenai Pelabuhan Buleleng sudah pindah ke Celukan Bawang. Pelabuhan Buleleng sudah tidak difungsikan lagi karena beberapa pertimbangan sehingga dikenal dengan Eks Pelabuhan Buleleng. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa sebelum keluarga Watson berencana ke Bali, mereka telah membaca buku-buku yang memberikan informasi tentang Bali termasuk *Island of Bali* yang ditulis oleh Miguel Covarrubias dan memutuskan memulai perjalanan dari Buleleng. Eks Pelabuhan Buleleng sudah dialihfungsikan sebagai daya tarik wisata sejarah. Di kawasan Eks Pelabuhan Buleleng terdapat peninggalan belanda berupa jembatan dan didirikan monumen yang berbentuk tugu dengan seseorang laki-laki memegang bendera merah putih. Selain itu juga terdapat sebuah museum sebagai wisata edukatif yang menyimpan informasi sejarah tentang Buleleng. Bangunan klenteng yang berada di dekat pintu masuk juga menarik untuk dikunjungi. Selain itu, *restaurant* terapung Men Cobek menjadi tempat terbaik bagi wisatawan untuk dapat menikmati keindahan panorama pantai dan pemandangan matahari terbenam di kawasan Eks Pelabuhan Buleleng.

### **Promosi Daya Tarik Wisata Alam Bali Utara dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak***

Dalam kajian *literary tourism* ada empat hal yang dijadikan objek kajian yaitu *tourism themes, literary place and figure, literary events* dan *ecranisation*. Dalam

pembahasan ini, *literary place* dilukiskan melalui keunikan dan keindahan Pantai Lovina. Perjalanan ke tengah laut akan membuat wisatawan merasa terhibur dengan melihat pemandangan menakjubkan karena dikelilingi lumba-lumba yang memperlihatkan tingkah lucunya ke permukaan laut. Selain itu, wisatawan dapat menikmati keindahan bawah laut dari atas perahu atau dilengkapi dengan alat *snorkle*. Berikut narasi dalam novel mengenai potensi wisata pantai Lovina dikembangkan oleh masyarakat setempat dengan menawarkan berbagai aktivitas wisata.

Pantas saja, di pemukiman dekat Lovina, aku melihat banyak penginapan dan kantor-kantor *travel* yang memasang poster dan papan promosi bergambar lumba-lumba. Ternyata, semua orang di Singaraja sedang gencar-gencarnya memamerkan apa yang dimiliki tempat ini. Tempat penginapan yang biasanya menawarkan wisata laut standar: *diving* dan *Snorkeling*, sekarang menambahnya dengan ajakan melihat lumba-lumba (Arnada, 2011:36)

Berdasarkan pengamatan, pelaku usaha pariwisata di kawasan Pantai Lovina memang sedang gencar-gencarnya mempromosikan daya tarik wisata Pantai Lovina. Beberapa hotel biasanya menawarkan paket wisata pantai seperti ajakan menonton pertunjukkan lumba-lumba, *diving* dan *snorkeling*. Selain itu, masih ada aktivitas lain yang dapat dilakukan wisatawan selama berlibur di Pantai Lovina yaitu *surfing*. Hal tersebut tampak pada narasi dalam novel Rumah di Seribu Ombak yang melukiskan Samihi belajar *surfing* di Pantai Lovina.

Made yang mengajariku berdiri di atas papan selancar, tergelak-gelak melihatku oleng di atas papan seluncur. Sementara aku merasa kesal karena masih saja gagal menyeimbangkan badan padahal kami berlatih di bibir pantai Lovina, yang jaraknya hanya lima meter dari daratan (Arnada, 2011:259).

Berdasarkan pengamatan di Pantai Lovina, wisatawan juga dapat melakukan aktivitas *surfing*. Ombak di Laut Lovina memang kurang ideal untuk melakukan

aktivitas *surfing* karena ombaknya yang tidak menggulung seperti pantai-pantai lain di Bali. Bagi *surfer* yang mengincar ombak yang bergulung, tentu baginya pantai di Bali Utara paling buruk ombaknya dibandingkan pantai lain. Namun, perairan Lovina sangat ideal untuk belajar berselancar karena belum membutuhkan ombak yang besar dan sangat cocok untuk kegiatan *surfing* yang tidak terlalu menantang. Aktivitas *surfing*, dan menikmati indahnya *sunset* dari atas perahu menjadi kegiatan menarik di sore hari. Begitu juga sebaliknya, menyaksikan atraksi lumba-lumba liar sambil menikmati indahnya *sunrise* juga tidak kalah menarik di pagi hari. Berikut narasi yang melukiskan keindahan matahari terbit dan terbenam dari atas perahu.

Matahari tinggal seperempat bentuk. Pantulannya kian membujur melebar. Samudra pun seperti cairan keemasan yang luber ke sepanjang garis bumi. Yanik selalu ingat kata-kata Pande Klana, setiap kali mereka menikmati matahari terbit atau terbenam dari atas jukung. “Inilah *magic hour* sebuah kehidupan,” kata Pande Klana mengajarkan istilah baru, yang artinya momen ajaib, kepada Yanik bertahun-tahun lalu. Mereka kemudian terbiasa mengejar *magic hour* setiap kali mengantar turis asing ke tengah laut saat dini hari ataupun senja (Arnada, 2011:358).

Narasi di atas secara tidak langsung mempromosikan keindahan pemandangan pantai melalui cerita Yanik dan Pande Klana yang kesehariannya bekerja sebagai tour guide lumba-lumba. Berdasarkan pengamatan, wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lovina dapat menikmati keindahan pemandangan pantai dari dua sisi yang berbeda. Wisatawan dapat menyaksikan atraksi lumba-lumba liar sekaligus menikmati keindahan sunrise dari atas perahu. Selain itu, pada sore hari pancaran sinar matahari akan terlihat berwarna jingga ketika menuju peraduannya, sehingga mampu menghipnotis dan membuat wisatawan terpana akan fenomena *magic hour* tersebut. Keindahan pemandangan di Pantai Lovina akan terlihat semakin mempesona saat *magic hour* memperlihatkan keajaibannya. Pantai Lovina menjadi

salah satu pantai yang diincar wisatawan karena terkenal sebagai spot terbaik untuk menikmati matahari terbit maupun terbenam yang sangat memukau.

### **Promosi Daya Tarik Wisata Budaya Bali Utara dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak***

Dalam pembahasan ini, *literary activities* melukiskan hubungan antar umat beragama di kawasan Bali Utara yang erat dengan toleransi. Mayoritas masyarakat Bali memeluk agama Hindu, namun terdapat pemukiman Islam yang tersebar di beberapa daerah. Keunikan yang menonjol di Bali Utara adalah kehidupan masyarakat Desa Pegayaman. Salah satu pemukiman umat Muslim yang menyerap unsur-unsur tradisi dan budaya Hindu di Bali Utara dalam kesehariannya. Berikut narasi yang melukiskan Desa Pegayaman sebagai tempat bermukim kaum Muslim terbesar di Bali dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*.

Keunikan yang menonjol di daerah ini adalah adanya beberapa kawasan dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Misalnya, daerah Pegayaman, kawasan ini tercatat sebagai tempat bermukim kaum Muslim yang terbesar di Bali. Menurut ayahku, ketika ratusan tahun lalu pelaut Muslim mendatangi pulau Bali, daerah Singaraja-lah yang menjadi tempat yang dituju kali pertama. Hingga sekarang, pendatang Islam terus menjadi bagian dari kelompok masyarakat di Singaraja (Arnada, 2011:33).

Narasi di atas melukiskan masyarakat setempat hidup berdampingan dengan memeluk agama yang berbeda dan menumbuhkan sikap yang penuh toleransi. Promosi daya tarik wisata budaya Bali Utara dilukiskan melalui jalinan cerita yang memperlihatkan keragaman masyarakat dalam novel *Rumah di Seribu ombak* yang mencakup perbedaan agama, tradisi, dan budaya. Sikap toleransi antar umat beragama dapat dilihat dari proses menyatunya budaya Hindu dan Islam di kawasan Bali Utara. Keunikan lainnya yang ada di Desa Pegayaman dapat dilihat dari narasi

berikut yang menceritakan nama-nama penduduk Muslim menyandang nama khas Bali:

Beberapa temanku di sekolah juga ada yang orangtuanya asli Bali, tetapi beragama Islam. Uniknyanya, meski beragama Islam, mereka tetap menyandang nama khas Bali. biasanya, nama depan mereka yang khas Bali seperti Ketut, Nyoman atau Wayan. Sementara nama belakangnya nama khas Muslim seperti Mukmin atau Saleh. Keunikan ini pernah Ayah bicarakan denganku, menanggapi keherananku akan nama-nama Bali yang disandang teman mainku (Arnada, 2011:34).

Narasi di atas sesuai dengan keadaan. Berdasarkan pengamatan di Desa Pegayaman, salah satu keunikan yang hanya ditemukan di Desa Pegayaman adalah nama penduduk setempat. Penduduk yang beragama Islam di Desa Pegayaman tetap menggunakan nama khas Bali seperti Putu, Kadek, Komang, dan Ketut sesuai dengan tradisi Bali yang disatukan dengan nama khas Muslim. Fenomena seperti ini akan ditemukan ketika sedang bertemu dan berdiskusi dengan orang yang berasal dari Desa Pegayaman. Pada saat melakukan pengamatan, seorang anak kecil menyebut nama lengkapnya yaitu Muhamad Nyoman Nu'man Aupa. Meski dikenal sebagai kawasan muslim, Desa Pegayaman masih memiliki ciri khas nuansa Hindu Bali. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama tentu diperlukan sikap toleransi yang kuat dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

### **Perbandingan Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak***

Perbandingan novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* dalam mempromosikan pariwisata Bali Utara bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan kedua novel sebagai media promosi pariwisata Bali Utara. Secara garis besar, latar tempat dalam kedua novel tersebut sama-sama terjadi di Lovina. Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dalam penyampaian pesan promosi pariwisata Bali Utara. Berikut ini

diuraikan persamaan dan perbedaan novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* dalam mempromosikan pariwisata Bali Utara.

### **Persamaan Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara**

Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* memiliki persamaan dalam mempromosikan daya tarik wisata alam Bali Utara. Persamaan promosi daya tarik wisata Bali Utara dapat dianalisis berdasarkan *Content Analysis* melalui latar tempat dalam kedua novel. Latar tempat dalam kedua novel pada umumnya terjadi di Lovina, sehingga kedua novel melukiskan daya tarik wisata unggulan Bali Utara yaitu atraksi lumba-lumba liar di perairan Lovina. Terlihat ada kesamaan yang terjadi pada kedua novel dalam melukiskan keunikan Pantai Lovina dengan atraksi lumba-lumba liar di tengah laut yang dapat menghibur wisatawan.

### **Perbedaan Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara**

Tabel 1. Mapping Promosi Daya Tarik Wisata Alam dan Budaya Bali Utara dalam Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak*

Judul Novel	Promosi	
	Daya Tarik Wisata Alam	Daya Tarik Wisata Budaya
<i>Aku Cinta Lovina</i> (2017) karya Sunaryono Basuki	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pantai Lovina</li> <li>2. Air Terjun Gitgit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tokoh Sastrawan A.A. Panji Tisna</li> <li>2. Brahma Vihara Arama</li> <li>3. Candi Budha Kalibukbuk</li> <li>4. Pura Meduwe Karang</li> <li>5. Eks Pelabuhan Buleleng</li> </ol>
<i>Rumah di Seribu Ombak</i> (2011) karya Erwin Arnada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pantai Lovina</li> <li>• Air Terjun Sing-Sing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap toleransi antar umat beragama</li> <li>• Tradisi <i>mekidung</i></li> <li>• Tari Panyembrana</li> </ul>

## Simpulan dan Saran

Promosi daya tarik wisata alam dan budaya dalam novel *Aku Cinta Lovina* diungkapkan melalui interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Novel ini melukiskan daya tarik wisata alam melalui keunikan atraksi lumba-lumba liar di tengah laut, dan kesejukan Air Terjun Gitgit. Promosi daya tarik wisata budaya dilukiskan melalui sejarah Lovina yang tidak terlepas dari sosok sastrawan A.A. Panji Tisna, peninggalan Budha berupa bangunan vihara di atas bukit dan situs Candi Budha Kalibukbuk, keunikan relief pura dengan orang mengendarai sepeda yang terletak di Pura Meduwe Karang juga sangat menarik untuk diketahui dan bangunan bersejarah Eks. Pelabuhan Buleleng. Sedangkan, promosi daya tarik wisata alam dan budaya dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* diungkapkan melalui kisah persahabatan yang berbeda keyakinan terjalin antara Samihi dan Wayan Manik di Desa Kalidukuh. Novel ini melukiskan keindahan daya tarik wisata Pantai Lovina, Air Terjun Sing-Sing, dan indahnya toleransi di kawasan pariwisata. Salah satu desa yang dilukiskan melalui indahnya toleransi antar umat beragama adalah Desa Pegayaman. Masyarakat di Desa Pegayaman dikenal saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Bahkan, penduduk muslim di Desa Pegayaman juga menggunakan nama khas Bali seperti Putu, Kadek, Komang, dan Ketut sesuai dengan tradisi Bali yang disatukan dengan nama khas Muslim.

Telihat adanya persamaan dalam melukiskan keunikan Pantai Lovina dengan atraksi lumba-lumba liar di tengah laut yang dapat menghibur wisatawan. Perbedaan promosi pariwisata dalam kedua novel tampak pada aktivitas wisata di Pantai Lovina dan promosi daya tarik wisata air terjun. Promosi daya tarik wisata alam dalam novel *Aku Cinta Lovina* melukiskan aktivitas wisata di Pantai Lovina yaitu wisatawan dapat menyaksikan atraksi lumba-lumba di habitat aslinya, dan *snorkeling* untuk melihat keanekaragaman biota laut. Novel *Aku Cinta Lovina* juga mempromosikan keberadaan Air Terjun Gitgit. Sedangkan promosi daya tarik wisata alam dalam novel *Rumah di*

*Seribu Ombak* melukiskan aktivitas wisata di Pantai Lovina yaitu wisatawan dapat menyaksikan atraksi lumba-lumba di tengah laut, *diving*, *snorkeling*, *surfing*, dan menikmati panorama *magic hour* dari atas perahu. Novel *Rumah di Seribu Ombak* mempromosikan keberadaan Air Terjun Sing-Sing. Dilihat dari segi promosi daya tarik wisata budaya, novel *Aku Cinta Lovina* melukiskan daya tarik wisata budaya Bali Utara berlandaskan pada sejarah. Sedangkan, novel *Rumah di Seribu Ombak* melukiskan daya tarik wisata budaya Bali Utara berlandaskan pada agama dan kesenian.

Manfaat novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* sebagai media promosi pariwisata Bali Utara diungkapkan melalui pendapat *stakeholders* pariwisata dalam memanfaatkan novel sebagai media promosi pariwisata. Hasil wawancara dengan *stakeholders* pariwisata menunjukkan bahwa memanfaatkan novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* sebagai media promosi pariwisata cukup efektif. Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam cara ini. Dilihat dari segi promosi, kelemahannya adalah novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* berbahasa Indonesia sehingga jangkauannya akan sangat terbatas hanya untuk wisatawan domestik. Selain itu, pembaca novel saat ini sangat terbatas. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut yaitu menerjemahkan kedua novel ke dalam bahasa asing sehingga jangkauannya bisa lebih luas dan meski pembaca novel saat ini sangat terbatas, namun hal tersebut dapat ditingkatkan melalui diskusi-diskusi bulan-bulan bahasa, dan karya sastra tersebut juga dapat dilombakan. Selain itu, pembaca novel juga dapat ikut serta mempromosikan pariwisata daerah melalui novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* dengan menceritakan hasil bacaannya tersebut kepada orang lain sehingga menjadi suatu rekomendasi untuk tempat-tempat menarik di Bali Utara yang bisa dikunjungi.

Saran bagi *stakeholders* pariwisata setempat diharapkan agar kajian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pariwisata Bali Utara berbasis sastra.

Mengingat pariwisata Bali Utara berpotensi untuk mengembangkan pariwisata berbasis sastra. Pada saat bulan-bulan bahasa diharapkan agar *stakeholders* pariwisata juga menyelenggarakan lomba-lomba terkait novel bertema pariwisata yang juga berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata Bali Utara. Dalam keterbatasan penelitian ini, diharapkan agar kajian-kajian pariwisata sastra di masa mendatang yang berkaitan dengan promosi pariwisata Bali melalui karya sastra dapat menggunakan novel-novel lain, puisi, maupun cerita rakyat yang berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata Bali pada umumnya.

### **Ucapan Terima kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing I, Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt, dan pembimbing II, Gde Indra Bhaskara, SST.Par., M. Sc., Ph.D, atas waktu untuk bimbingan, koreksi, masukan dan saran dalam penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen penguji yaitu Prof. Dr. Ir. I Gde Pitana, M.Sc., Dr. I Nyoman Sudiarta, SE., M.Par., dan Ni Made Sofia Wijaya, SST.Par., M.Par., Ph.D. Tidak lupa penulis berterimakasih kepada Dr. I Gede Sutarya, SST.Par., M.Ag., Dr. Drs. I Nyoman Sujaya, M.Hum., Erwin Arnada dan *stakeholders* pariwisata Kabupaten Buleleng atas waktu untuk berdiskusi singkat dengan menyampaikan pendapat terkait promosi pariwisata Bali Utara melalui novel.

### **Daftar Pustaka**

- Anoegrajekti, N., Saryono, D., & Putra, I. 2020, Sastra Pariwisata.
- Arnada, Erwin. 2011. *Rumah di Seribu Ombak*. Jakarta: Gagas Media
- Basuki, Sunaryono. 2017. *Aku Cinta Lovina*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. 2021. “Sejarah Lovina”, Link: <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/16-sejarah-lovina>
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2021. “A. A. Pandji Tisna (1908—1978)”, Link: [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/A\\_A\\_Pandji\\_Tisna](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/A_A_Pandji_Tisna)

- Firdaus, R. R. 2014. 'Tinjauan Pelaksanaan Promosi Pada PT. Pindad (Persero) Bandung' (Doctoral Dissertation, Universitas Widyatama).
- Herat, R. A., Rembang, M. R., & Kalangi, J. 2015. 'Peran Bidang Promosi dan Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai', *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Kartika, T., & Riana, N. 2020. 'Storynomics Tourism as an Effective Marketing Strategy on Tourism Destination (Case Study on Tangkuban Parahu, West Java-Indonesia)', *Tourism and Sustainable Development Review*, 1(1), pp.33-40.
- Kotler, Philip. et al. 1998. *Principles of Marketing*. Second European Edition. Financial Times: Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putova, B. (2018). Anthropology of tourism: researching interactions between hosts and guests. *Czech Journal of Tourism*, 7(1), 71-92.
- Putra, I. N. D. 2019, Desember. 'Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains', *Teknologi dan Humaniora-InoBali*, pp.173-181.
- Putra, I. N. D. 2020. "Ekspresi Romantik dan Kritik: Pariwisata Bali di Mata Empat Penyair Indonesia" dalam *Novi Novi Anoegrajekti*, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra (Eds) 2020. *Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius bekerja sama dengan HISKI Komisariat Jember.
- Sharon, D. 1992. *Tourism: An Introductory Text*. Victoria: Edward Arnold Australia
- Zuchdi, D. (1993). *Seri Metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Analisis Konten*.

## Profil Penulis

**Ni Nyoman Arini** menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa pada tahun 2017 dan melanjutkan Pendidikan Program Magister di Program Studi Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.

**I Nyoman Darma Putra** adalah guru besar Fakultas Ilmu Budaya, dan Ketua Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana (2014 – Januari 2018). Beliau menyelesaikan program doktor di School of Language and Comparative Cultural

Studies University of Queensland, Australia (2003), dan menerbitkan sejumlah buku mengenai sastra, budaya, dan pariwisata termasuk *A literary mirror; Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth century* (Leiden: KITLV Press, 2011), *Tourism Development and Terrorism in Bali* (bersama Michael Hitchcock, 2007), dan *Wanita Bali Tempo Doeloe, Perspektif Masa Kini* (2007).

**Gde Indra Bhaskara** adalah dosen tetap Universitas Udayana. Beliau alumnus Sarjana Sains Terapan di Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali pada tahun 2001 dan melanjutkan program Master ke Bournemouth University pada tahun 2002 – 2004. Kembali dari Inggris, beliau bekerja pada HES Global, sebuah perusahaan terkemuka yang memfokuskan dalam mencari dan menempatkan eksekutif/pemimpin-pemimpin perusahaan di seluruh dunia pada industri perhotelan dan jasa, pada kurun waktu 2004 – 2006. Pada periode berikutnya, beliau mengajar di Manajemen Perhotelan Indonesia yang dikenal dengan nama MAPINDO. Menghabiskan waktu dua tahun disana, pada tahun 2008 beliau diterima di Universitas Udayana sebagai dosen tetap. Hanya berkesempatan mengajar selama dua semester setelah diangkat menjadi dosen tetap di Universitas Udayana, beliau mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S3 ke Bournemouth University di tahun 2010.